

Analisis Pelaksanaan Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Pengaruhnya pada Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas

Ahmad Khoirul Amin¹, Harini²
Universitas Sebelas Maret, Indonesia
Email: amien@student.uns.ac.id¹

Abstrak

Penelitian ini menjelaskan pelaksanaan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA N 1 N Ngemplak Boyolali dan pengaruhnya pada pelaksanaan pembelajaran di kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sistem alokasi waktu yang digunakan sekolah untuk kegiatan P5, kondisi pembelajaran di kelas, kendala, dan solusi yang diterapkan oleh guru dan siswa setelah hadirnya kegiatan P5 di sekolah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem alokasi waktu kegiatan P5 yang digunakan adalah sistem satu periode waktu dengan durasi 1-2 minggu penuh. Sebagian besar kondisi pembelajaran di kelas menggunakan bentuk model, media, dan evaluasi pembelajaran interaktif yang diselingi penyisipan nilai-nilai profil pelajar Pancasila untuk mendukung tujuan pengembangan karakter dalam kegiatan P5. Kendala yang dialami guru adalah pemilihan alokasi waktu kegiatan P5 bersamaan dengan agenda akademik lain dan siswa sulit fokus dalam pembelajaran setelah mengikuti kegiatan P5. Kendala yang dialami siswa adalah guru mempercepat proses penyampaian materi ajar setelah kegiatan P5 selesai dan durasi kegiatan P5 yang terlalu lama membuat siswa lupa terhadap materi yang telah dipelajarinya. Solusi yang diterapkan oleh guru adalah meminta pihak sekolah untuk mengubah alokasi waktu kegiatan P5 dengan alokasi waktu yang tepat dan memulai pembelajaran dengan sesi sharing cerita serta memberi nasehat kepada siswa pada minggu-minggu awal setelah kegiatan P5 selesai. Adapun solusi yang diterapkan oleh siswa adalah membuat rangkuman semua materi ajar yang telah disampaikan oleh guru dan mencari informasi tambahan untuk materi yang belum dipahami melalui internet.

Kata Kunci: *proyek penguatan profil Pancasila, alokasi waktu, pembelajaran*

PENDAHULUAN

Selama beberapa tahun terakhir, Kementerian Pendidikan, Budaya, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek) sedang mengencakan penerapan Kurikulum Merdeka pada setiap jenjang pendidikan. Penerapan kurikulum baru tersebut dilakukan sebagai upaya untuk mengatasi kondisi *learning loss* (ketertinggalan pelajaran) akibat bencana pandemi yang terjadi beberapa waktu yang lalu (Septiani, 2022). Bentuk upaya dalam mengatasi *learning loss* tersebut adalah menghadirkan pembelajaran intrakurikuler dengan mengurangi capaian pembelajaran dari setiap mata pelajaran dalam Kurikulum Merdeka dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) (Kemdikbudristek, 2022).

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah program baru yang dihadirkan dalam Kurikulum Merdeka sebagai upaya pengembangan *soft skill* dan karakter siswa. Adapun proses pengembangan *soft skill* dan karakter siswa tersebut dilakukan melalui penerapan enam

dimensi utama dalam kegiatan P5 (Anggraena dkk., 2020). Pendidikan karakter jadi sebuah hal yang penting dikarenakan semakin berkembang zaman terjadi kemerosotan moral yang terjadi dalam diri para remaja atau siswa. Berita tentang kasus kekerasan, pembunuhan, pemerkosaan, dan tindak kriminal lainnya yang pelakunya merupakan remaja sudah tidak asing lagi, oleh karena itu penting bagi sebuah satuan pendidikan memberikan suatu proses pendidikan yang berfokus pada pembentukan watak atau moral dalam diri siswa agar dapat menjadi pribadi yang baik (Dafitri dkk, 2022). Adapun kemerosotan moral dan karakter yang terjadi dalam diri para remaja dipengaruhi oleh pesatnya perkembangan yang memudahkan didaparkannya sebuah informasi, namun tidak dapat disaring baik buruknya (Lita dan Irfan, 2021). Pendidikan karakter dapat mencapai tujuan maksimal apabila sekolah mampu menciptakan lingkungan yang kondusif. Suatu proses pembelajaran dapat dikatakan telah efektif apabila memenuhi beberapa kondisi, di antaranya adalah suasana belajar yang menyenangkan, suasana bebas, ketepatan penggunaan metode dan media pembelajaran (Khadijah, 2016).

Kehadiran kegiatan P5 dalam Kurikulum Merdeka menjadi sebuah keunikan tersendiri. Keunikan tersebut karena pelaksanaan dari kegiatan P5 diberikan alokasi waktu tersendiri dari beban belajar siswa setiap tahunnya (Asyhar, 2023). Pelaksanaan kegiatan P5 tersebut mengalokasikan 20-30% total keseluruhan dari jam pelajaran (JP) per tahun. P5 merupakan bagian dari kegiatan kokurikuler karena pelaksanaannya terpisah dari kegiatan pembelajaran yang merupakan kegiatan intrakurikuler serta terpisah dari kegiatan ekstra kurikuler. P5 dijadikan sebagai alat utama untuk melaksanakan pendidikan karakter siswa dalam Kurikulum Merdeka (Kemdikbudristek, 2020).

Hasil observasi pra penelitian menunjukkan selama pelaksanaan kegiatan P5 di SMA N 1 Ngemplak Boyolali beberapa guru terlihat belum memahami secara mendalam tentang pelaksanaan kegiatan P5, akibatnya sering muncul jam kosong di kelas dan siswa tidak mendapatkan kegiatan yang berarti selama jam kosong tersebut. Selanjutnya pelaksanaan kegiatan P5 tersebut memberikan pengaruh terhadap proses pembelajaran di kelas. Pengaruh tersebut terlihat pada minggu-minggu awal setelah kegiatan P5 selesai, siswa masih terbawa suasana bebas pelajaran seperti saat mengikuti kegiatan P5 yang menyebabkan siswa sulit fokus dalam pembelajaran. Akibatnya guru mengalami kesulitan untuk melanjutkan penyampaian materi ajar kepada siswa. Siswa terlihat lupa terhadap materi ajar yang telah disampaikan oleh guru sebelum kegiatan P5 berlangsung, sehingga pada minggu-minggu awal setelah kegiatan P5 selesai guru menghabiskan banyak waktu untuk mengulas kembali materi ajar yang telah disampaikan sebelum kegiatan P5 berlangsung.

Hasil Penelitian (Suryaningsih & Desstya, 2023) menyebutkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dan pelaksanaan P5 di sekolah mengharuskan guru untuk memilih dan mengembangkan model, media, dan kegiatan pembelajaran yang interaktif pada siswa. Penyampaian materi ajar juga harus disisipkan nilai-nilai yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila agar tujuan pengembangan karakter dalam diri siswa dapat terwujud. Hasil penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa pelaksanaan kegiatan P5 memberikan pengaruh positif terhadap siswa melalui pengenalan dan adaptasi dengan lingkungan sekitarnya sehingga daya pikir kreativitas siswa dapat berkembang. Selanjutnya hasil penelitian lain

menambahkan bahwa pelaksanaan kegiatan P5 di sekolah harus dibarengi dengan pembelajaran intrakurikuler yang mampu menyelesaikan semua capaian pembelajaran yang telah ditentukan (Karmelita, 2023). Hadirnya kegiatan P5 yang mengurangi jam pelajaran per tahun membuat guru harus kreatif dalam melaksanakan pembelajaran agar semua capaian pembelajaran bisa diselesaikan dan siswa dapat nyaman mengikuti pembelajaran. Guru juga harus memikirkan cara untuk memasukkan nilai-nilai yang terkandung dalam dimensi P5 selama pembelajaran agar siswa dapat berkembang karakternya.

Beberapa penelitian di atas hanya menjelaskan pelaksanaan kegiatan P5 secara umum, sedangkan pembahasan teknis pelaksanaan kegiatan P5 khususnya tentang pemilihan alokasi waktu dan durasi untuk pelaksanaan kegiatan P5 serta pengaruhnya terhadap proses pembelajaran di kelas belum terdapat pada penelitian-penelitian sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan P5 di SMA N 1 Ngemplak Boyolali, mendeskripsikan kondisi pembelajaran setelah hadirnya kegiatan P5 di SMA N 1 Ngemplak Boyolali, mendeskripsikan kendala yang dialami guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran setelah hadirnya kegiatan P5 di SMA N 1 Ngemplak Boyolali, mendeskripsikan solusi yang diterapkan guru dan siswa untuk mengatasi kendala dalam melaksanakan pembelajaran setelah hadirnya kegiatan P5 di SMA N 1 Ngemplak Boyolali.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan bentuk penyajian fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan tanpa adanya manipulasi tertentu terhadap variabel yang diteliti, metode ini memiliki sifat alamiah, tidak ada perlakuan khusus, manipulasi, atau pengubahan tertentu terhadap variabel penelitian (Sugiyono, 2015). Pengambilan subjek penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Adapun yang dijadikan sebagai *key informan* dalam penelitian ini adalah Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum yang dianggap paling memahami pelaksanaan kegiatan P5 di SMA N 1 Ngemplak Boyolali dan dapat memberikan data yang diperlukan dalam penelitian ini.

Selanjutnya, jika data yang telah dikumpulkan dari *key informan* dianggap belum dapat memenuhi kebutuhan data dalam penelitian ini, peneliti akan meminta saran kepada *key informan* untuk menunjuk orang lain sebagai informan baru. Informan baru tersebut adalah guru di SMA N 1 Ngemplak Boyolali yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan P5 dan telah menerapkan Kurikulum Merdeka dalam pembelajarannya. Adapun jika data yang telah dikumpulkan masih belum dapat memenuhi kebutuhan data dalam penelitian ini, peneliti akan kembali meminta saran penunjukan informan baru untuk memperluas data yang akan didapatkan dalam penelitian ini. Penunjukan informan baru akan diperluas pada siswa di SMA N 1 Ngemplak Boyolali yang terlibat sebagai peserta dalam kegiatan P5 dan mengikuti pembelajaran di kelas yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Langkah pengambilan sampel di atas disebut sebagai *snowball sampling*, yakni teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar (Sugiyono, 2015). Proses penunjukan informan baru akan terus berulang dan akan berhenti pada saat data yang telah peneliti dapatkan dianggap telah jenuh sehingga dapat diteruskan dalam proses uji validitas data.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama: wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Teknik wawancara digunakan untuk mengambil data sudut pandang guru dan siswa terhadap pelaksanaan kegiatan P5 di SMA N 1 Ngemplak Boyolali serta pengaruhnya terhadap proses pembelajaran di kelas. Teknik observasi digunakan untuk mengumpulkan data pelaksanaan kegiatan P5 dan pembelajaran di kelas secara langsung. Adapun teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dokumentasi rapor kegiatan P5, Juknis kegiatan P5, hingga dokumentasi kegiatan P5 itu sendiri. Data yang telah terkumpul selanjutnya diuji validitasnya menggunakan teknik uji validitas data metode triangulasi Terdapat dua jenis Triangulasi yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan metode interaktif (Milles dan Huberman, 2014), yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap pengumpulan data peneliti akan mengumpulkan data yang dibutuhkan menggunakan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan sebelumnya. Data yang telah terkumpul selanjutnya akan dimasukkan dalam tahap reduksi data, tahap ini berupa proses pemilahan data yang telah dikumpulkan sesuai dengan kelompok dan keperluan penelitian untuk dijadikan sebagai bahan pengambilan kesimpulan. Data yang telah direduksi akan disajikan dalam tahap penyajian data, data akan disajikan dalam laporan yang sistematis dan mudah dipahami dalam bentuk narasi. Setelah data disajikan, proses selanjutnya adalah penarikan kesimpulan, penarikan kesimpulan tersebut harus disertai dengan bukti-bukti pendukung yang ditemukan di lapangan dan harus sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Informan yang didapatkan dalam penelitian ini berjumlah 12 orang yang terdiri dari guru, siswa, dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum yang dapat dilihat pada tabel 1 di bawah. Pengambilan data dilakukan dengan teknik wawancara yang dilaksanakan secara tatap muka dengan informan. Pengambilan data juga dilakukan melalui teknik observasi dan dokumentasi yang dilakukan secara langsung mengamati pelaksanaan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) serta melakukan kunjungan pada kelas informan yang bersangkutan saat pembelajaran di kelas berlangsung.

Tabel 1. Identitas informan penelitian

No	Inisial Informan	Gender	Jabatan
1	B	Laki-laki	Waka kurikulum
2	BK	Laki-laki	Guru
3	ESW	Perempuan	Guru
4	FS	Perempuan	Guru
5	AWW	Laki-laki	Guru
6	DP	Laki-laki	Guru
7	NKS	Perempuan	Siswa
8	PZ	Perempuan	Siswa
9	MF	Laki-laki	Siswa
10	DA	Laki-laki	Siswa
11	CF	Laki-laki	Siswa
12	MA	Laki-laki	Siswa

Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA N 1 Ngemplak Boyolali

Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA N 1 Ngemplak Boyolali telah dilaksanakan semenjak diterapkannya Kurikulum Merdeka pada tahun pelajaran 2022/2023 semester ganjil.

“Sekolah ini sudah menerapkan Kurikulum Merdeka sejak 2 tahun terakhir yakni mulai tahun pembelajaran 2022-2023 hingga sekarang.” (B/02-05-2024).

Semenjak penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajarannya, SMA N 1 Ngemplak Boyolali telah melaksanakan kegiatan P5 dengan tema yang berbeda pada setiap pelaksanaannya. Waka Kurikulum SMA N 1 Ngemplak Boyolali mengungkapkan setiap tema yang dilaksanakan dirancang dengan bentuk proyek dan kegiatan yang berbeda.

“Saat ini tema yang sudah kami laksanakan untuk kegiatan P5 totalnya ada 6 tema karena ini adalah kegiatan P5 yang ke-6 dalam 2 tahun terakhir ini seperti Bangunlah Jiwa Raganya, Kewirausahaan, Kearifan Lokal dan untuk tema kali ini menggunakan tema gaya hidup berkelanjutan.” (B/02-05-2024).

Berdasarkan ketiga jawaban informan di atas, dapat disimpulkan bahwa SMA N 1 Ngemplak Boyolali telah menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum pembelajaran sejak Tahun Pelajaran 2022/2023. Adapun pelaksanaan kegiatan P5 di sekolah tersebut mulai dilaksanakan tepat setelah Kurikulum Merdeka dijadikan sebagai kurikulum pembelajaran di sekolah tersebut. Kegiatan P5 di sekolah tersebut terhitung sudah 6 kali pelaksanaannya dengan menerapkan tema yang berbeda untuk setiap kegiatan P5 yang dilaksanakan.

Alur pelaksanaan kegiatan P5 di SMA N 1 Ngemplak Boyolali dilakukan melalui lima tahap utama, antara lain observasi kebutuhan siswa, penentuan tema, pembentukan tim koordinator atau panitia, perancangan kegiatan P5, dan terakhir pelaksanaan kegiatan P5 yang dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Alur kegiatan P5 di SMA N 1 Ngemplak Boyolali

Alur tersebut memiliki perbedaan dengan yang disampaikan oleh (Satria dkk, 2022) yang menyatakan bahwa alur kegiatan P5 dimulai dengan pembentukan tim fasilitator P5, identifikasi kesiapan sekolah, perancangan kegiatan P5 mulai dari dimensi; tema; dan alokasi waktu, dilanjutkan dengan penyusunan modul proyek, dan terakhir perancangan strategi pelaporan hasil belajar yang dapat dilihat pada gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2. Alur kegiatan P5 sesuai dengan pedoman

Perbedaan mendasar dari kedua alur di atas dapat dilihat pada tahap pertama dan kedua. Pada alur pelaksanaan kegiatan P5 yang diterapkan di SMA N 1 Ngemplak Boyolali, penentuan tema yang didasarkan pada observasi kebutuhan siswa dilakukan sebelum dibentuknya tim fasilitator atau panitia kegiatan P5. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa tema ditentukan langsung oleh pihak Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum (Waka Kurikulum) di bawah naungan Kepala Sekolah, sedangkan tim fasilitator atau panitia kegiatan P5 hanya melaksanakan kegiatan P5 sesuai dengan tema yang telah ditentukan tersebut. Berbeda dengan alur pelaksanaan kegiatan P5 menurut Satria, dkk yang melakukan pembentukan tim fasilitator P5 terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan tahap identifikasi kesiapan satuan pendidikan yang dijadikan sebagai bahan penentuan tema yang akan dilaksanakan. Alur pelaksanaan kegiatan P5 yang dipakai di SMA N 1 Ngemplak Boyolali tersebut terdapat perbedaan dengan prinsip pendidikan karakter. Sukatin dan Shoffa menyebutkan bahwa sekolah bertanggungjawab mengembangkan nilai-nilai etika dan kemampuan inti sebagai landasan karakter yang baik dalam diri siswa (Sukatin dan Shoffa, 2020). Adapun pihak sekolah di sini bukan hanya merujuk pada satu orang seperti kepala sekolah atau Waka Kurikulum, melainkan meliputi semua pihak yang berhubungan dengan proses pembelajaran di kelas seperti kepala sekolah, staff administrasi, staff pengajar dan sebagainya. Semua pihak tersebut harus terlibat dalam pelaksanaan pendidikan karakter dalam diri siswa.

Selanjutnya, Waka Kurikulum memaparkan sistem alokasi waktu kegiatan P5 di SMA N 1 Ngemplak Boyolali sebagai berikut:

“...biasanya dilaksanakan pada 3 alokasi waktu antara lain dua minggu tepat setelah pelaksanaan UTS semester ganjil, dua minggu pada saat hampir mendekati UAS masih dalam

semester ganjil, dan 2 minggu setelah pelaksanaan UTS pada semester genap dengan sistem blok atau satu waktu yakni selama 2 minggu penuh.” (B/02-05-2024)

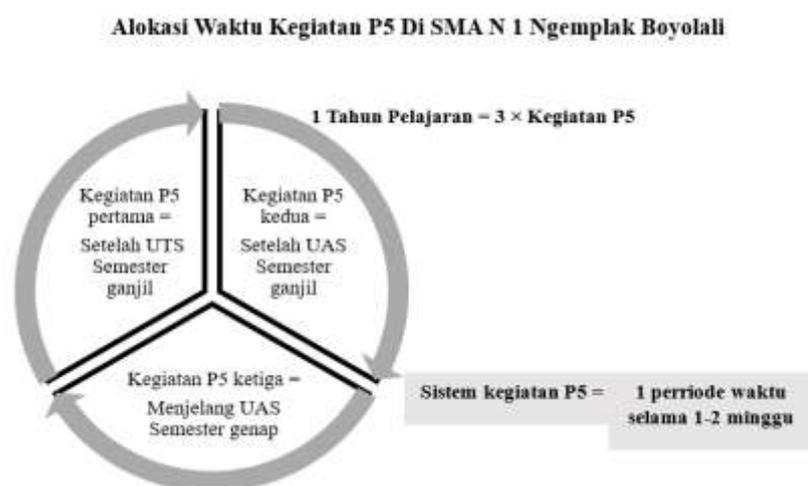
Menurut FS salah seorang guru dalam sesi wawancara menyebutkan alokasi waktu kegiatan P5 di SMA N 1 Ngemplak Boyolali dibagi menjadi 3 waktu utama yang terletak antara kegiatan UTS dan UKK pada setiap satu tahun pelajaran.

“...sekolah ini setiap tahun melakukan sebanyak 3 kali kegiatan P5 dengan sistem blok satu waktu selama 1-2 minggu penuh. Pertama 1 minggu setelah UTS semester ganjil, kedua 1 minggu setelah UAS semester ganjil, dan ketiga 1 minggu menjelang UAS semester genap. (FS/ 07-05-2024).

Adapun CA sebagai siswa mengungkapkan bahwa kegiatan P5 dilaksanakan durasi waktu yang lumayan panjang yakni dua minggu penuh di luar jam pelajaran di kelas.

“Itu di kelas X ada 3 kali pelaksanaannya sedangkan kelas XI baru 2 kali. Itu biasanya dilaksanakan setelah ujian UTS dan menjelang UAS selama 1-2 minggu.” (CA/17-05-2024).

Ketiga pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu yang dipilih untuk pelaksanaan kegiatan P5 di SMA N 1 Ngemplak Boyolali selama 1 tahun pelajaran dilaksanakan menggunakan sistem periode 1 waktu dengan 3 kali waktu pelaksanaan. Ketiga waktu antara lain, pertama setelah UTS semester ganjil, kedua setelah UAS semester ganjil, dan ketiga menjelang UAS semester genap. Adapun setiap pelaksanaan kegiatan P5 dilaksanakan dengan durasi 1-2 minggu penuh terpisah dari pembelajaran di kelas yang dapat dilihat pada gambar 3 di bawah ini.



Gambar 3. Alokasi waktu kegiatan P5 di SMA N 1 Ngemplak Boyolali

Pemilihan waktu tersebut telah sesuai dengan yang disampaikan oleh Satria dkk (2022) yang menyebutkan bahwa pelaksanaan kegiatan P5 dapat memilih salah satu opsi sebagai berikut: (a) menentukan satu hari dalam seminggu untuk pelaksanaan P5 (misalnya hari Jumat); (b) mengalokasikan setiap 1-2 jam pelajaran di akhir hari, khusus untuk mengerjakan P5; dan (c) mengumpulkan dan memadatkan pelaksanaan P5 satu periode waktu (misalnya 2 minggu atau 1 bulan - tergantung jumlah jam tatap muka yang dialokasikan untuk P5).

Penerapan sistem 1 periode waktu yang dilaksanakan sebanyak 3 kali setiap 1 tahun pelajaran di SMA N 1 Ngemplak Boyolali, menunjukkan jumlah jam pelajaran yang dialokasikan untuk kegiatan P5 pada pendidikan tingkat menengah telah terpenuhi. Jumlah jam pelajaran tersebut adalah 30% per tahun. Adapun kondisi di SMA N 1 Ngemplak Boyolali telah memenuhi kriteria karena setiap kegiatan P5 di sekolah tersebut dilaksanakan dengan durasi 1-2 minggu penuh.

Semenjak penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajarannya, SMA N 1 Ngemplak Boyolali telah melaksanakan kegiatan P5 dengan tema yang berbeda pada setiap pelaksanaannya. Salah satu siswa yakni NKS mengungkapkan bahwa kegiatan P5 di sekolahnya tersebut telah menerapkan beberapa tema berbeda:

“Seingat saya tema-tema yang sudah pernah diterapkan untuk kegiatan P5 antara lain adalah gaya hidup berkelanjutan, kemudian ada dua tema lain yang intinya berkaitan dengan teknologi dan sebagainya.” (NKS/13-05-2024).

Siswa lainnya yakni DA menambahkan bahwa selain tema yang telah disebutkan di atas, kegiatan P5 di SMA N 1 Ngemplak Boyolali juga pernah mengambil tema yang lebih luas seperti Kebhinekaan.

“Tema yang masih saya ingat itu tentang Kebhinekaan, Keberagaman, teknologi, dan yang baru kemarin dilaksanakan itu tentang Gaya Hidup Berkelanjutan.” (DA/16-05-2024).

Berdasarkan ketiga jawaban informan di atas, dapat disimpulkan bahwa beberapa tema yang telah diterapkan pada kegiatan P5 di SMA N 1 Ngemplak Boyolali antara lain adalah Bangunlah Jiwa Raganya, Kewirausahaan, Kearifan Lokal, dan sebagainya. Setiap tema yang diterapkan tersebut di dalamnya terdiri dari berbagai kegiatan dan materi yang tidak didapatkan siswa dalam pembelajaran di kelas seperti menari, melukis, hingga membuka stand wirausaha yang disisipi dengan penanaman karakter-karakter tertentu dalam pelaksanaannya. Pelaksanaan pendidikan karakter dapat mencapai tujuannya secara maksimal apabila menggunakan metode yang tepat, metode tersebut seperti penugasan, pembiasaan, pelatihan, pembelajaran, pengarahan dan keteladanan (Mulyasa,2019). Adapun pelaksanaan kegiatan P5 di SMA N 1 Ngemplak Boyolali di atas telah menggunakan metode-metode tersebut.

Selanjutnya pada setiap akhir kegiatan P5 pihak sekolah wajib melakukan evaluasi guna mengukur hasil belajar siswa selama mengikuti kegiatan P5. Hasil pengukuran tersebut selanjutnya akan dijadikan sebagai bahan penyusunan rapor P5. SMA N 1 Ngemplak Boyolali melakukan proses evaluasi kegiatan P5 dalam bentuk lembar refleksi diri yang diberikan kepada siswa pada setiap akhir kegiatan P5 untuk diisi sesuai dengan perkembangan yang dialami oleh masing-masing siswa. Hasil pengisian lembar refleksi diri tersebut selanjutnya dikumpulkan oleh tim koordinator atau panitia dan diserahkan kepada setiap wali kelas sebagai bahan pembuatan rapor P5. Waka Kurikulum SMA N 1 Ngemplak Boyolali menyebutkan sebagai berikut:

“Ada indikator-indikator atau ukuran perubahan karakter yang terjadi dalam beasiswa seperti kerjasama untuk mengukur nilai gotong-royong dan sebagainya. Pengukurannya sendiri setiap siswa selesai melaksanakan satu kegiatan dalam satu kegiatan P5 itu langsung diadakan evaluasi dengan cara memberikan kertas refleksi diri kepada siswa yang meminta

siswa untuk menuliskan apa yang Iya dapatkan setelah mengikuti kegiatan P5 tersebut.” (B/02-05-2024).

Pemberian rapor P5 kepada siswa di SMA 1 Ngemplak Boyolali dilakukan satu kali dalam 1 tahun pelajaran yang diberikan bersamaan dengan rapor hasil belajar semester genap. Bentuk rapor P5 yang dipilih di SMA N 1 Ngemplak Boyolali berbeda dengan bentuk rapor yang telah disediakan oleh Kemdikbudristek. SMA N 1 Ngemplak Boyolali menggunakan format P5 yang lebih sederhana yakni hanya menyampaikan deskripsi tema, dimensi, dan elemen yang dilaksanakan dalam kegiatan P5 selama 1 tahun pelajaran yang diukur dalam empat ukuran utama perkembangan siswa, yaitu belum berkembang (BB), mulai berkembang (MB), berkembang sesuai harapan (BSH), dan sangat berkembang (SB), format rapor tersebut dapat dilihat pada gambar 4 di bawah ini.

Projek 3, Tema : Kewirausahaan (Sub tema: Membuat produk meubeler dan produk prakarya dari bahan bekas pakai)

Projek ini diharapkan membangun dimensi Profil Pelajar Pancasila, yakni mandiri, kreatif, gotong royong dan bernalar kritis. Dalam projek ini, siswa membuat produk meubeler dan produk prakarya dari bahan bekas pakai. Setiap kelompok melakukan kunjungan industri untuk memahami proses pembuatan meubeler dan kerajinan. Tahap selanjutnya adalah melakukan diskusi kelompok untuk menyampaikan ide-ide, memutuskan produk kerajinan yang akan dibuat, pembuatan produk kerajinan. Tahap terakhir adalah mempromosikan produk dan memasarkan produk melalui pameran/gelar karya.

No.	Dimensi	Indikator	BB	MB	BSH	SB
1	Mandiri	Mengenal kualitas dan minat diri serta tantangan yang dihadapi			√	
2	Kreatif	Memiliki keluwesan berfikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan			√	
3	Gotong royong	Kerja sama, komunikasi untuk mencapai tujuan bersama			√	
4	Bernalar kritis	Tanggap terhadap lingkungan, persepsi sosial			√	

Keterangan:
 BB : (Belum Berkembang) Siswa masih membutuhkan bimbingan dalam mengembangkan kemampuan
 MB : (Mulai Berkembang) Siswa mulai berkembang kemampuannya namun masih belum konsisten
 BSH : (Berkembang Sesuai Harapan) Siswa telah berkembang sesuai harapan
 SB : (Sangat Berkembang) Siswa telah berkembang melebihi harapan

Gambar 4. Potongan format rapor kegiatan P5 SMA N 1 Ngemplak Boyolali

Deskripsi setiap tema dan dimensi dalam rapor P5 di sekolah tersebut terlihat hanya memaparkan satu hingga dua elemen saja, sedangkan format rapor yang disediakan oleh Kemdikbudristek memaparkan tema, dimensi dan elemen yang lebih rinci dalam mengukur perkembangan karakter dalam diri siswa. Ukuran pengembangan karakter yang dijadikan sebagai tolak ukur perkembangan karakter yang terjadi dalam diri siswa haruslah memuat indikator Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang tepat (Mulyasa, 2019). Penting bagi pihak sekolah untuk menyusun indikator SKL yang rinci agar benar-benar dapat mengukur perkembangan karakter dalam diri siswa. Adapun format rapor P5 yang digunakan di SMA N 1 Ngemplak Boyolali masih terlalu sederhana, sehingga belum dapat mengukur perkembangan karakter dalam diri siswa secara maksimal.

Para guru di SMA N 1 Ngemplak Boyolali sepakat bahwa kegiatan P5 memiliki banyak sekali manfaat untuk perkembangan karakter, keterampilan, dan kepribadian siswa, meskipun demikian menurut para guru pelaksanaan kegiatan P5 di SMA N 1 Ngemplak Boyolali belum efektif dalam teknisnya. AWW dalam sesi wawancara mengungkapkan bahwa:

“... di sekolah ini hanya masih berfokus pada tim panitia saja jadi secara kasarnya itu seolah-olah ini memberatkan tim panitia saja. Ketika kegiatan P5 hanya diserahkan kepada tim panitia yang umumnya hanya terdiri dari guru-guru muda sedangkan guru-guru yang sudah

sepuh itu hanya berperan sebagai wali kelas kadang ada di suatu kegiatan dalam P5 itu terjadi sebuah misinformasi atau ketidakpahaman tentang suatu kegiatan P5 yang menyebabkan kegiatan P5 menjadi tidak efektif pelaksanaannya seperti banyak waktu yang molor ada jam yang kosong dan sebagainya.” (AWW/ 07-05-2024).

FS juga menguatkan pernyataan tersebut dengan ungkapannya:

“...saya harap tim panitia/koordinator itu selalu menyediakan beberapa plan cadangan untuk mengatasi keadaan-keadaan tak terduga. Jadi saat suatu kegiatan dalam P5 tidak berjalan sesuai dengan rencana, kondisi tersebut bisa segera teratasi dan tidak membuang-buang waktu. Kerjasama atau koordinasi dengan semua pihak mulai dari tim panitia P5, guru, wali kelas, siswa itu sendiri harus diperbaiki agar kegiatan P5 bisa lebih lancar.” (FS/ 07-05-2024).

Salah satu guru lain yang selalu mendapatkan tugas sebagai wali kelas pembimbing yakni DP mengungkapkan hal yang berbeda sebagai berikut:

“...untuk koordinasi antara guru wali kelas dengan tim panitia harus diperbaiki lagi agar tidak terjadi misinformasi ketika kegiatan P5 berlangsung. Selama ini setiap akan dilaksanakannya kegiatan P5, sosialisasi yang dilakukan oleh tim panitia itu terlalu mepet dengan waktu pelaksanaan kegiatan P5. Bahkan sering kali sosialisasi kegiatan P5 dari tim panitia untuk para guru dilakukan hanya dalam 1-2 kali saja dalam kurun waktu kurang dari 1 bulan. Sehingga tidak heran sering terjadi misinformasi antara tim panitia dengan guru.” (DP/08-05-2024)

Berdasarkan ketiga jawaban guru di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk tidak efektifnya kegiatan P5 di SMA N 1 Ngemplak Boyolali menurut para guru antara lain adalah tim koordinator atau panitia yang terfokus pada beberapa guru tertentu. Bagi guru yang masuk dalam kepanitiaan merasa bahwa tugas tersebut sangat berat karena memiliki tanggung jawab yang besar. Tugas penentuan tema kegiatan P5, perancangan kegiatan P5, dan pelaksanaan kegiatan P5 semuanya diserahkan kepada tim panitia. Adapun guru yang tidak masuk dalam kepanitiaan kegiatan P5 hanya bertugas mengisi kegiatan P5 saat kegiatan tersebut berlangsung. Padahal seharusnya perancangan hingga pelaksanaan seluruh alur kegiatan P5 melibatkan semua guru agar tujuan mengembangkan karakter dan kepribadian siswa melalui kegiatan P5 dapat lebih maksimal.

Keadaan tim koordinator atau panitia yang terfokus pada beberapa guru tertentu menimbulkan bentuk lain tidak efektifnya kegiatan P5 di sekolah tersebut. Keadaan tersebut adalah sering terjadinya misinformasi atau pemahaman yang berbeda antara tim panitia yang merancang kegiatan P5 dengan guru wali kelas pembimbing sebagai pengisi kegiatan P5 di setiap kelas. Penyebabnya adalah karena perancangan kegiatan P5 dilakukan secara terburu-buru dan minimnya sosialisasi teknis pelaksanaan kegiatan P5 oleh tim koordinator P5. Selama kegiatan P5 berlangsung, beberapa kegiatan di dalamnya menjadi terhambat dan memakan banyak waktu karena misinformasi yang terjadi. Menurut para guru yang tidak masuk dalam tim koordinator atau panitia P5, setiap kegiatan P5 akan berlangsung sosialisasi teknis pelaksanaan P5 oleh tim panitia hanya dilakukan 1-2 kali saja.

Para siswa juga merasa bahwa pelaksanaan kegiatan P5 di SMA N 1 Ngemplak Boyolali tidak efektif. Keadaan tersebut diungkapkan oleh MA dalam sesi wawancara sebagai berikut:

“...jadi ketika kegiatan P5 dalam setiap hari pasti ada satu atau dua sesi yang kosong, terus saya dan teman-teman itu bingung mau melakukan apa, akhirnya cuma menghabiskan waktu di kelas dengan mengobrol di kelas sambil main HP atau pergi ke kantin.” (MA/17-05-2024).

Pernyataan tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh MF dalam sesi wawancara di bawah ini:

”Belum efektif, karena saat kegiatan P5 berlangsung sering ada kegiatan yang mundur terlalu lama dan bertele-tele. Kadang ada juga materi yang disampaikan rumit bikin bingung.” (MF/15-05-2024).

Siswa lain yakni NKS dalam sesi wawancara menambahkan beberapa pernyataan sebagai berikut:

“...ada sesi di kelas saya yang seharusnya diisi oleh salah satu guru tapi masuknya telat lama dan itu membuat kegiatannya molor kemudian ketika penyampaian materi seolah-olah guru yang menyampaikan materi itu masih belum memahami materi yang ia sampaikan sehingga kami semuanya sama-sama bingung terhadap apa yang guru sampaikan.” (NKS/12-05-2024).

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk tidak efektifnya kegiatan P5 di SMA N 1 Ngemplak Boyolali menurut para siswa antara lain adalah sering muncul jam kosong selama kegiatan P5 berlangsung, beberapa sesi kegiatan dalam P5 sering tidak tepat waktu, dan sering kali guru yang mengisi kegiatan dalam P5 kurang menguasai materi yang disampaikan. Tidak efektifnya pelaksanaan kegiatan P5 menyebabkan siswa sulit memahami inti materi yang di ajarkan selama mengikuti kegiatan P5 (Hamdi dkk, 2022).

Kondisi pembelajaran di SMA N 1 Ngemplak Boyolali setelah hadirnya kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Kondisi pembelajaran di kelas setelah hadirnya kegiatan P5 sebagai bagian dari Kurikulum Merdeka terlihat dari penggunaan model, media, dan evaluasi pembelajaran yang diterapkan oleh guru SMA N 1 Ngemplak Boyolali. AWW dalam sesi wawancara mengungkapkan:

“Kalau dari saya sendiri perbedaan penggunaan model media dan evaluasi pembelajaran tidak terlalu signifikan cuma pada saat K-13 cara mengajar dilakukan lebih simpel sedangkan pada saat kurikulum merdeka hadir ada berbagai macam platform platform mengajar yang bisa digunakan oleh guru yang bisa membuat model media dan bentuk evaluasi dalam pembelajaran bisa lebih bervariasi lagi.” (AWW/07-05-2024).

Pernyataan tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh BK dalam sesi wawancara sebagai berikut:

“Di awal pembelajaran itu saya selalu menyebarkan *Google form* untuk menanyakan bagaimana gaya belajar yang disukai oleh siswa dan terakhir kemarin gaya belajar yang dipilih anak-anak itu pembelajaran menggunakan PPT dan video pembelajaran.” (BK/ 30-04-2024).

Adanya penerapan Kurikulum Merdeka di SMA N 1 Ngemplak Boyolali selain membuat para guru memakai model, media, dan evaluasi pembelajaran interaktif dalam pembelajaran, para guru juga melakukan penyisipan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila untuk mendukung pelaksanaan kegiatan P5. Salah satu guru yakni FS menyebutkan telah melakukan penyisipan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dengan beberapa sebagai berikut:

“...saya seringnya melakukan di sesi *sharing* karena di situ bisa memberikan semacam nasihat atau wejangan sesuai dengan nilai-nilai profil pelajar Pancasila. Adapun untuk nilai kemandirian biasanya ada pemberian tugas mandiri, kemudian untuk kreativitas sering menerapkan model pembelajaran yang membuat siswa berkelompok untuk tugas membuat ppt /video sekreatif mereka, saat siswa belajar dalam kelompok tersebut dapat juga dikategorikan sebagai penerapan nilai gotong-royong.” (FS/07-05-2024).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model, media, dan evaluasi pembelajaran yang digunakan oleh guru menjadi lebih interaktif dan banyak melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran atau *student centered learning* seperti diskusi kelompok atau pembelajaran kooperatif. Penggunaan model, media, dan evaluasi pembelajaran interaktif oleh guru di SMA N 1 Ngemplak Boyolali semenjak diterapkannya Kurikulum Merdeka dilakukan untuk mendukung tujuan dilaksanakannya kegiatan P5 yaitu mengembangkan karakter dan kepribadian siswa. Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka dapat memberikan materi pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan pemahaman peserta didik, dengan demikian setiap siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Anggraena dkk, 2022).

Penggunaan model, media, dan evaluasi pembelajaran interaktif diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana pengembangan karakter dan kepribadian siswa selama mengikuti pembelajaran di kelas. Penting bagi seorang guru atau pendidik memilih metode, media, materi, dan sumber ajar yang tepat agar dapat mengelola proses pembelajaran menjadi efektif (Sutikno, 2019). Adapun selain penggunaan model, media, dan evaluasi yang interaktif, guru menyisipkan nilai-nilai yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila dalam kegiatan pembelajaran di kelas untuk mendukung tujuan pengembangan karakter dan kepribadian siswa dalam P5. Salah satu bentuk penyisipan nilai-nilai profil pelajar Pancasila adalah dengan memberikan nasihat atau wejangan di sela-sela pembelajaran tentang keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan sikap saling menghargai adanya perbedaan dalam Bhineka Tunggal Ika. Penanaman nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika diharapkan dapat membantu siswa untuk saling bergotong-royong serta berpikir kritis dan kreatif selama mengikuti kegiatan diskusi kelompok. Siswa juga terbiasa untuk mandiri dalam mengerjakan tugas individu sesuai kemampuannya masing-masing (Bistari, 2018).

Menurut para siswa di SMAN 1 Ngemplak Boyolali, terdapat beberapa guru yang terlalu sering melaksanakan pembelajaran dalam bentuk diskusi atau presentasi kelompok

membuat seolah-olah siswa diminta memahami materi pelajaran secara mandiri. Salah satu siswa yakni MA menyampaikan sebagai berikut :

“Kendala yang paling sering dialami itu penyampaian materi pengantar yang dilakukan guru terlalu singkat, kemudian belajarnya diserahkan dalam bentuk kelompok dan diberi banyak tugas. Sebenarnya pembelajaran melalui kelompok menurut saya bagus-bagus saja karena bisa *sharing* ide atau pendapat sesama teman terkait materi yang diajar guru. Tapi jika pengantar materinya itu tidak jelas atau terlalu singkat justru bisa membuat kami kurang paham apa yang dipelajari dan apa yang mau didiskusikan dalam kelompok tersebut.” (MA/17-05-2024).

Pernyataan di atas diperkuat dengan ungkapan yang disampaikan oleh NKS sebagai berikut:

“...saat kurikulum merdeka memang gurunya banyak menggunakan model atau gaya pengajar yang lebih interaktif pakai PPT atau kadang diberi kuis melalui platform digital seperti *Quiziz* itu membuat pembelajarannya lebih menarik. Tapi meskipun demikian minusnya seringkali guru memakai PPT untuk menyampaikan pembelajaran di mana PPT yang disampaikan itu tidak dibagikan kepada siswa kami kesulitan untuk mencatat materi-materi yang kami anggap penting yang mana kami harus merangkumnya sendiri dari buku paket sehingga catatan kami dari guru itu sedikit dan membuat kami kesulitan dalam memahami materi pelajaran.”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kondisi pembelajaran di atas terjadi karena guru hanya menyampaikan materi dasar secara singkat dan kurang jelas sehingga membuat siswa kesulitan untuk memahami arah materi pelajaran. Tujuan awal diterapkannya model, media, dan evaluasi yang interaktif untuk mendukung pengembangan karakter siswa selama pembelajaran di kelas dapat menjadi sia-sia apabila guru tidak dapat menyesuaikan karakteristik materi yang sedang diajarkan. Konteks tersebut sesuai dengan ungkapan yang disampaikan oleh Mahmud dan Muhammad (2017) bahwa penting bagi guru untuk memilih metode pembelajaran sesuai dengan karakteristik dari bahan ajar yang akan disampaikan oleh siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai siswa secara maksimal.

Kendala yang dialami guru dan siswa selama pembelajaran setelah hadirnya kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Hadirnya kegiatan P5 di dalam Kurikulum Merdeka juga memunculkan beberapa kendala selama proses pembelajaran di kelas. Beberapa kendala yang dimaksud salah satunya disampaikan oleh FS dalam sesi wawancara:

“...kalau menurut saya pelaksanaan P5 yang terletak setelah UAS itu kurang efektif karena memang berbarengan dengan banyak agenda akademik seperti pembuatan rapor hasil belajar siswa dan laporan kinerja guru.” (FS/07-05-2024).

ESW juga menambahkan beberapa kendala lain yang dialami dalam pembelajaran semenjak hadirnya kegiatan P5 sebagai berikut:

“Setelah anak-anak mengikuti kegiatan P5 penuh selama satu hingga dua minggu tersebut kadang anak masih terbawa suasana bebas pelajaran, jadi pada saat pelajaran itu kadang masih ditemui anak-anak yang mengobrol sendiri dengan temannya,” (ESW/29-04-2024).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh AWW dengan ungkapannya sebagai berikut:

“Ya, ketika selesai P5 karena di sini sistem blok satu waktu dengan durasi 1 minggu atau 2 minggu ketika selesai dan siswa sudah mulai masuk ke kelas untuk pembelajaran biasa, siswa kadang masih merasa bersantai-santai seperti bebas pelajaran” (AWW/07-05-2024).

Berdasarkan beberapa jawaban guru di atas, dapat disimpulkan bahwa menurut para guru, pemilihan waktu yang dialokasikan untuk kegiatan P5 yang terletak setelah kegiatan akademik UAS atau UKK menjadi kendala tersendiri. Kendala tersebut muncul karena kegiatan P5 pada waktu setelah UAS atau UKK bersamaan dengan kegiatan akademik lain seperti pembuatan rapor hasil belajar siswa dan laporan kinerja guru. Kondisi tersebut membuat para guru di SMA N 1 Ngemplak Boyolali merasa keberatan karena beban tugas bertambah banyak. Guru merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam pembelajaran. Adapun agenda akademik seperti pembuatan rapor hasil belajar atau penyusunan laporan kinerja guru merupakan salah satu bagian yang terintegrasi dari proses pembelajaran itu sendiri (Setiawan, 2017). Kondisi guru yang merasa keberatan karena adanya beban kerja tambahan berupa pelaksanaan kegiatan P5 yang diletakkan setelah kegiatan UAS atau UKK yang berbarengan dengan agenda akademik lain dapat menjadi kendala dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya pada minggu-minggu awal setelah kegiatan P5 selesai dan kegiatan belajar-mengajar (KBM) yang seharusnya sudah berjalan normal menjadi terkendala karena siswa masih terbawa suasana bebas pelajaran seperti saat kegiatan P5. Kondisi tersebut terjadi karena pelaksanaan kegiatan P5 di SMA N 1 Ngemplak Boyolali menggunakan sistem 1 periode waktu atau sistem blok 1 waktu selama 1-2 minggu. Khadijah (2016) menyebutkan bahwa suasana bebas pelajaran memang merupakan salah satu kondisi suatu kegiatan pembelajaran efektif, namun suasana bebas yang dimaksud di sini adalah kondisi pembelajaran dengan guru yang membebaskan siswa saling bertanya dan mengemukakan pendapat terhadap materi yang sedang dipelajari. Adapun kondisi siswa yang terbawa suasana bebas pelajaran setelah mengikuti kegiatan P5 yang dihadapi oleh guru SMA N 1 Ngemplak Boyolali adalah suatu hambatan. Kondisi tersebut menjadi hambatan karena siswa sulit untuk fokus menyimak pembelajaran, sehingga bisa berakibat tidak tercapainya tujuan dari kegiatan pembelajaran tersebut.

Hadirnya kegiatan P5 di SMA N 1 Ngemplak Boyolali menurut para siswa juga menimbulkan beberapa kendala dalam pembelajaran di kelas. CF menyebutkan bahwa:

“...setelah kegiatan P5 selesai sebagian guru itu mempercepat penyampaian materi, seperti ngebut. Jadi kami itu sulit memahami materi yang diajarkan tersebut.” (MA/17-05-2024).

Pernyataan tersebut juga disampaikan oleh MF sebagai berikut:

“Iya, saya rasa adanya P5 ini mempengaruhi pola pembelajaran di kelas. Jadi misalnya pembelajaran baru sampai di pertengahan bab A, tiba-tiba ada pelaksanaan P5, nah setelah P5 selesai bab yang sudah dipelajari sebelumnya seperti susah untuk dipahami dan harus mengulang dari awal.” (MF/15-05-2024).

PZ menambahkan bahwa siswa waktu pembelajaran di kelas dirasa kurang, siswa tersebut mengungkapkan bahwa:

“...menurut saya durasi kegiatan P5 saat ini terlalu lama karena menyebabkan pembelajaran di kelas itu berkurang, sehingga waktu untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru itu juga berkurang. Seharusnya pada saat pembelajaran menjadi momen untuk bertanya langsung pada guru tentang materi yang belum dipahami tapi justru terpotong oleh kegiatan P5. Selanjutnya, setelah kegiatan P5 selesai tiba-tiba ada pelaksanaan ujian sehingga masih belum paham materi yang diajarkan oleh guru.” (PZ/12-05-2024).

Berdasarkan ketiga pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa kendala yang umumnya muncul setelah selesainya kegiatan P5 berupa guru mempercepat penyampaian materi ajar dalam pembelajaran di kelas. Keadaan tersebut mengakibatkan siswa merasa kesulitan untuk mengikuti penjelasan yang dilakukan oleh guru. Adapun menurut para siswa, hal tersebut dilakukan guru agar materi ajar pada bab yang sedang dipelajari dapat diselesaikan sebelum kegiatan UAS dilaksanakan. Kesulitan yang dialami oleh siswa tersebut merupakan akibat dari penggunaan model pembelajaran yang tidak tepat. Khadijah menyampaikan bahwa setiap model pembelajaran memiliki karakteristik masing-masing yang tidak dapat digunakan untuk semua materi pelajaran (Khadijah, 2016). Penyampaian materi pelajaran yang dipercepat tersebut dapat dikatakan sebagai salah satu model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Adapun jika model pembelajaran tersebut diterapkan dalam materi pelajaran yang membutuhkan penjelasan yang mendetail dapat mengakibatkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi tersebut (Windayanti, 2023).

Selanjutnya pada pemilihan waktu kegiatan P5 menjelang pelaksanaan UAS, sebagian besar mata pelajaran sedang membahas inti materi pada suatu bab. Saat kegiatan P5 tersebut dilaksanakan, siswa berada dalam kondisi bebas belajar di kelas dalam kurun waktu 1-2 minggu penuh sesuai dengan sistem satu periode waktu yang diterapkan di SMA N 1 Ngemplak Boyolali. Setelah kegiatan P5 selesai, siswa merasa kesulitan untuk melanjutkan pembelajaran sesuai dengan materi terakhir yang dipelajari sebelum pelaksanaan P5.

Kondisi di atas terjadi karena siswa terbawa suasana bebas pelajaran pada saat kegiatan P5 dan merasa telah melupakan materi yang sudah dipelajari sebelumnya. Akhirnya siswa harus mengulang kembali memahami materi yang sudah dipelajari pada waktu sebelum kegiatan P5 berlangsung. Jeda waktu setelah kegiatan P5 yang terlalu singkat dapat memberikan tekanan kepada siswa kesulitan mengulas materi yang sudah dipelajari sebelumnya (Jannah & Rasyid, 2023) kegiatan P5 berlangsung maupun menyelesaikan materi ajar sebelum kegiatan UAS berlangsung.

Solusi yang diterapkan oleh guru dan siswa untuk mengatasi kendala yang terjadi selama pembelajaran setelah hadirnya kegiatan *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)*

Para guru di SMA N 1 Ngemplak Boyolali memiliki beberapa solusi yang diterapkan untuk mengatasi kendala yang terjadi dalam pembelajaran semenjak hadirnya kegiatan P5. Antara lain di sampaikan oleh FS dalam sesi wawancara sebagai berikut:

“...untuk P5 yang baru saja dilaksanakan kemarin di mana saya selaku koordinatornya, mengajukan jadwal kegiatan P5 yang awalnya diletakkan setelah UAS diganti dengan mengambil waktu sebelum UAS pada kalender akademik agar tidak berbarengan dengan agenda akademik lain.” (FS/07-05-2024).

Adapun untuk mengatasi kendala siswa yang terbawa suasana setelah mengikuti kegiatan P5, FS dalam sesi wawancara menyebutkan:

“Setelah kegiatan P5, saya selalu melakukan sesi *sharing* dulu sebelum memasuki pembelajaran inti sebagai pemanasan sebelum belajar. perbandingan kelas yang langsung diberi pelajaran inti tanpa sesi *sharing* setelah mengikuti P5 dengan kelas yang diberi sesi *sharing* dulu sebelum memasuki pembelajaran inti menunjukkan kelas yang diberi sesi *sharing* dulu sebelum memasuki pembelajaran inti bisa lebih fokus dalam pembelajaran.” (FS/07-05-2024).

Pernyataan tersebut juga sama dengan yang disampaikan oleh ESW sebagai berikut:

“...yang jelas guru harus aktif dan peka terhadap perkembangan dalam diri anak. Guru juga harus mengingatkan bahwasanya siswa saat ini sudah mulai memasuki pembelajaran seperti biasa dan jangan terlalu terbawa suasana bebas pelajaran seperti saat kegiatan P5 berlangsung.” (ESW/29-04-2024).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kendala pemilihan alokasi waktu kegiatan P5 yang terletak setelah UAS atau UKK diatasi guru dengan mengajukan keluhan dan voting pada saat rapat bulanan para guru dengan kepala sekolah. Pada rapat tersebut guru mengajukan pendapat untuk mengganti pemilihan waktu kegiatan P5 yang terletak setelah UAS atau UKK diubah pada waktu menjelang pelaksanaan UAS atau UKK dengan tetap memperhatikan kalender akademik yang kosong.

Adapun pengajuan pendapat tersebut diterima oleh pihak pimpinan sekolah dan pada kegiatan P5 terakhir kali telah mengganti alokasi waktu kegiatan tersebut pada waktu menjelang UAS atau UKK. Adapun untuk mengatasi kendala siswa yang masih terbawa suasana bebas pelajaran seperti saat kegiatan P5 berlangsung, guru SMA N 1 Ngemplak Boyolali mengatasi dengan mengadakan sesi *sharing* cerita dan pengalaman tentang apa yang didapatkan siswa selama mengikuti kegiatan P5 di minggu-minggu awal setelah kegiatan P5 selesai. Kemudian, guru juga memberikan nasihat dan motivasi agar siswa kembali semangat belajar dan berhenti terbawa suasana bebas pelajaran. Langkah guru untuk memberikan sesi *sharing* cerita dan memberikan nasihat serta motivasi di awal pembelajaran merupakan bukti bahwa guru telah melaksanakan perannya dalam proses pembelajaran, khususnya dalam hal melakukan diagnosa kebutuhan siswa (Sutikno, 2019).

Selanjutnya para siswa di SMA N 1 Ngemplak Boyolali juga memiliki solusi tersendiri untuk mengatasi kendala yang dialaminya selama mengikuti pembelajaran setelah hadirnya kegiatan P5. Salah satunya disampaikan oleh MF dalam sesi wawancara tentang solusi untuk mengatasi kendala tidak cukupnya sisa waktu setelah kegiatan P5 selesai untuk mengulas materi pelajaran menjelang kegiatan UTS atau UAS sebagai berikut:

“Saya menggunakan cara membuat semacam rangkuman untuk setiap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, kemudian saat menjelang waktu UTS atau UAS rangkuman tadi digunakan sebagai bahan belajar.” (MF/15-05-2024).

Adapun untuk mengatasi kendala sulitnya memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru setelah kegiatan P5 selesai karena penyampaian materi tersebut terlalu cepat, siswa lain yakni NKS dalam sesi wawancara menambahkan sebagai berikut:

“Saya menggunakan internet sebagai tempat mencari informasi untuk membantu memahami materi pelajaran ketika ada beberapa materi yang belum bisa dipahami dari pembelajaran yang disampaikan guru di kelas. Selanjutnya materi yang telah didapatkan dari internet tersebut dirangkum dalam sebuah buku sebagai bahan belajar saat mendekati UAS.” (NKS/12-05-2024).

Pernyataan tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh MA sebagai berikut:

“Biasanya buat materi-materi yang masih belum dipahami ketika belajar dikelas itu saya mencari penjelasan tambahan melalui internet khususnya *YouTube*. Justru malah lebih mudah paham dengan penjelasan-penjelasan dari *YouTube*.” (MA/17-05-2024).

Berdasarkan beberapa jawaban siswa di atas, dapat disimpulkan bahwa solusi yang diterapkan siswa antara lain dengan membuat strategi belajar mandiri di luar pembelajaran di kelas. Strategi tersebut berupa membuat rangkuman pada setiap materi ajar yang telah disampaikan oleh guru di kelas. Selanjutnya, pada bagian materi yang dirasa belum dipahami saat mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas, siswa mengatasinya dengan mencari penjelasan materi melalui berbagai platform media sosial yang dimilikinya seperti *website* pendidikan atau video penjelasan materi di *YouTube*. Upaya siswa secara mandiri mencari materi tambahan merupakan salah satu bentuk keaktifan siswa yang diperlukan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang efektif, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai siswa secara maksimal (Yusuf, 2018).

Secara garis besar baik kendala dan solusi yang dialami dari sisi guru maupun siswa selama pembelajaran semenjak hadirnya kegiatan P5 di SMA N 1 Ngemplak Boyolali saling memiliki hubungan. Hubungan tersebut diawali saat akan dilaksanakannya kegiatan P5 yang terletak pada waktu setelah pelaksanaan UAS. Guru merasa keberatan karena pemilihan waktu kegiatan P5 setelah UAS akan berbarengan dengan agenda akademik lain seperti pembuatan rapor hasil belajar siswa dan laporan kinerja guru. Selanjutnya atas permintaan guru pihak sekolah memindahkan waktu kegiatan P5 tersebut pada waktu menjelang pelaksanaan UAS.

Adanya pemindahan waktu kegiatan P5 yang diletakkan pada waktu menjelang UAS berakibat setelah selesainya kegiatan P5 tersebut, guru mempercepat penyampaian materi ajar

kepada siswa demi menyelesaikan satu bab terakhir yang sedang dipelajari menjelang UAS. Keadaan tersebut membuat siswa kesulitan memahami penyampaian materi ajar oleh guru, ditambah siswa harus kembali memahami ulang materi yang sudah dipelajari sebelum pelaksanaan kegiatan P5 karena saat kegiatan P5 berlangsung siswa terbawa suasana bebas pelajaran. Adapun untuk mengatasi kendala tersebut, siswa menerapkan strategi belajar mandiri dengan membuat rangkuman setiap mata pelajaran yang telah disampaikan guru ditambah dengan mencari informasi tambahan melalui internet seperti *website* atau *You Tube* untuk mempelajari bagian materi yang belum dipahami selama mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan analisis data penelitian di atas, dapat ditarik simpulan sebagai bahwa Alokasi waktu yang dipilih untuk pelaksanaan kegiatan P5 di SMA N 1 Ngemplak Boyolali selama 1 tahun pelajaran dilaksanakan menggunakan sistem periode 1 waktu dengan 3 kali waktu pelaksanaan. Selanjutnya hadirnya kegiatan P5 di SMA N 1 Ngemplak Boyolali mempengaruhi kondisi pembelajaran di kelas. Pelaksanaan kegiatan P5 di SMA N 1 Ngemplak Boyolali menimbulkan kendala selama proses pembelajaran di kelas baik dari sisi guru maupun siswa, seperti pemilihan alokasi waktu untuk kegiatan P5 yang tidak tepat, siswa terbawa suasana bebas pelajaran yang terlalu lama, proses penyampaian materi pelajaran yang dipercepat, hingga siswa kesulitan untuk memahami kembali materi yang sudah dipelajari sebelum kegiatan P5 berlangsung. Selanjutnya, untuk mengatasi beberapa kendala tersebut, Guru dan siswa memiliki cara atau solusi tersendiri mulai dari meminta pihak sekolah untuk mengalokasikan kegiatan P5 tersebut pada waktu yang lebih tepat, melakukan sesi *sharing* cerita dan memberikan nasehat kepada siswa di awal pembelajaran setelah mengikuti kegiatan P5, membuat rangkuman semua materi ajar yang telah disampaikan oleh guru hingga mencari informasi tambahan melalui internet seperti dalam *Website* pendidikan atau menyimak penjelasan materi pada platform *You Tube*. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan evaluasi di satuan pendidikan dalam pelaksanaan kegiatan P5 agar tidak mengganggu pembelajaran dan referensi ilmiah dalam bidang pendidikan. Penelitian ini melengkapi teori-teori yang dihasilkan oleh penelitian-penelitian terdahulu tentang pelaksanaan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di satuan pendidikan menengah. Penelitian ini berfokus memberikan penjelasan tentang teknis pelaksanaan kegiatan P5, khususnya dalam alokasi waktu yang dipilih sekolah untuk pelaksanaan kegiatan P5. Penelitian ini juga memberikan penjelasan tentang pengaruh pelaksanaan kegiatan P5 di satuan pendidikan menengah dalam proses pembelajaran di kelas yang belum terdapat dalam pembahasan penelitian-penelitian terdahulu. Bagi peneliti lain yang tertarik mengangkat topik yang sama dengan penelitian ini hendaknya dapat mengembangkannya dengan memilih satuan pendidikan yang melaksanakan kegiatan P5 menggunakan sistem alokasi waktu dan durasi yang berbeda dan melihat pengaruhnya terhadap proses pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga dapat dikembangkan dengan melihat pengaruh pelaksanaan kegiatan P5 terhadap beberapa aspek yang lebih spesifik seperti prestasi atau motivasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraena, Y., Susanti, S., Rizki, M., Itje, C., et al. (2020). *Kajian pengembangan profil pelajar pancasila: edisi 1*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Anggraena, Y., Dion, G., Nisa, F., Ardanti, A., et al. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan menengah*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Asyhar, R. L. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 29 Kota Semarang. Seminar Nasional Ke-Indonesiaan VIII, November, 829–836.
- Bistari, Bistari. (2018). Konsep dan Indikator Pembelajaran Efektif. *Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan*. 1. 13. 10.26418/jurnalkpk.v1i2.25082.
- Dafitri, R. S., Hasrul, H., Rafni, A., & Bakhtiar, Y. (2022). Implementasi Program Merdeka Belajar melalui Profil Pelajar Pancasila di SMKN 1 Sijunjung. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 2(2), 175–184.
- Hamdi, S., Triatna, C., & Nurdin, N. (2022). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pedagogik. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 7(1), 10–17. <https://doi.org/10.30998/sap.v7i1.13015>
- Jannah, M. M., & Rasyid, H. (2023). Kurikulum Merdeka: Persepsi Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 197–210. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3800>
- Karmelita, L. (2023). Implementasi kurikulum merdeka melalui penguatan pelajar Pancasila SMA Negeri 1 Purwareja Klampok. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities, Volume 10 Proceedings of Seminar Kebangkitan Nasional dan Call for Paper*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto. DOI: 10.30595/pssh.v10i.674
- Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Nomor 009/H/K/2022 Tentang Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka.
- Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 262/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.
- Khadijah. (2016). *belajar dan pembelajaran*. Bandung: Citapustaka Media.
- Lita, S. & Irfan, M. Z. 2021. *Pendidikan nilai dan karakter: Seri pendidikan*. Yogyakarta: Nusa Media.
- Mahmud, S. & Muhammad I. (2017). *Strategi belajar-mengajar*. Banda Aceh: Syiah Kuala University press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Mulyasa, H.E. (2019). *Manajemen pendidikan karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

- Septiani, A. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka ditinjau dari pembelajaran matematika dan pelaksanaan P5 (studi di SMA Negeri 12 Kabupaten Tangerang). *AKSIOMA : Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 13(3), 421–435. <https://doi.org/10.26877/aks.v13i3.14211>
- Satria, R., Pia, A., Kandi, S. W., Tracey, Y. H. (2022). *Panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Setiawan, M. A. (2017). *Belajar dan pembelajaran*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukatin & Shoffa, S. A. 2020. *Pendidikan karakter*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sutikno, M. S. (2019) *Model-model pembelajaran*. Lombok: Holistica.
- Suryaningsih, M. R., Desstya A. (2023). Implementasi nilai-nilai profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*. 9(1). 12-26. <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v9i1.10961>
- Yusuf, B. B. (2018). Konsep dan indikator pembelajaran interaktif. *Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan*, 1(2) 13-19. <https://dx.doi.org/10.26418/jurnalkpk.v1i2.25082>
- Windayanti, W., Afnanda, M., Agustina, R., Kase, E. B. S., Safar, M., & Mokodenseho, S. (2023). Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka. *Journal on Education*, 6(1), 2056–2063. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3197>
- Zalukhu, B., Ulung N., Yohanes Z., & Nente S. H. (2023). Pengaruh proyek penguatan profil pelajar Pancasila terhadap pembentukan karakter dan moral siswa di Sekolah Menengah Pertama. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3 (6). 2102-2115. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i6.6394>